

## **DALIL LICHACHEV UNTUK PENELITIAN TEKS**

Tesis pertama yang ditawarkan Lichacev pada setiap penelitian teks ialah agar peneliti selalu berusaha menyelidiki sejarah teks suatu karya dan salah satu penerapan praktisnya adalah suntingan teks. Menyunting sebuah teks berarti mempersiapkan teks agar layak untuk diterbitkan sehingga dapat dibaca oleh setiap orang serta dapat dipahami maknanya. Untuk memahami makna sebuah teks salah satu instrumen yang digunakan adalah konteks, yaitu segala sesuatu yang menyertai dan berada di sekitar teks yang secara struktural mempunyai kontribusi terhadap keberadaan teks. Konteks tersebut dapat diketahui melalui penelusuran sejarah teks atau penelusuran setiap perubahan atau transformasi teks ketika teks tersebut diturunkan atau disalin. Oleh karena itu, penelitian sejarah teks merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian praktis teks yang berupa suntingan teks.

2. Pertama-tama penelitian teks, baru kemudian penerbitannya. Tesis kedua yang disarankan oleh Lichacev adalah mendahulukan penelitian teks, kemudian baru dilanjutkan ke penerbitannya. Tesis ini sebenarnya merupakan penegasan tesis pertama. Hanya saja secara pragmatis, meskipun penerbitan dapat dilakukan sebelum melakukan penelitian teks namun seandainya hal tersebut dilakukan maka besar kemungkinannya akan memunculkan beberapa permasalahan, antara lain : suntingan teks tidak sesuai dengan 13 konteksnya, suntingan teks tidak bisa menunjukkan teks salinan yang diwakili, dan munculnya salah tafsir.

3. Edisi teks harus menggambarkan sejarahnya Tesis ketiga sebetulnya merupakan hasil dari tesis pertama dan kedua yang indikatornya harus muncul dalam sebuah penerbitan teks. Tesis pertama akan menghasilkan sejarah penurunan teks sedangkan tesis kedua, yaitu melanjutkan tesis pertama dengan cara menerbitkan teks maka dalam tesis ketiga ini memberikan rambu-rambu bahwa hasil temuan yang telah dilakukan pada penelitian sejarah teks harus menjadi pegangan dasar dalam menyunting sebuah teks. Dengan demikian, maka secara otomatis

edisi teks harus menggambarkan sejarahnya. 4. Penelitian teks harus disertai dengan penjelasan. Pada tesis keempat Lichacev menegaskan bahwa tekstologi atau penelitian teks harus disertai dengan penjelasan. Menurutnya, penelitian teks yang tidak diberi penjelasan dari setiap simpulan yang ditemukan tidaklah dapat dikatakan sebagai penelitian teks. Misalnya, dari tiga naskah yang ditemukan (naskah A, B, dan C) setidaknya dapat ditelusuri hubungan kekerabatan ketiganya, yaitu naskah B merupakan naskah yang lebih tua dan diturunkan menjadi naskah A, sedangkan naskah C adalah naskah yang berbeda versi dengan kedua naskah tersebut namun jika dilihat dari gaya bahasa dan retorikanya naskah C tersebut lebih tua dari keduanya. Di samping memberikan penjelasan berdasarkan prinsip-prinsip logika seperti di atas, setiap simpulan juga harus dijelaskan dengan memberikan data-data (kesaksian) temuan yang terdapat dalam setiap naskah sebuah teks. Demikian juga jika simpulan penelitian menunjukkan tidak jelasnya hubungan kekerabatan ketiganya, penjelasan berdasarkan logika maupun data-data yang diambil dari dalam teks. 5. Data-data (kesaksian) perubahan teks yang dilakukan secara sadar (secara ideologis, estetis, psikologis, dan sebagainya) harus diberi prioritas atas data perubahan teks yang mekanis (kesalahan yang tidak disengaja oleh penyalin). Pada tesis kelima Lichacev menyarankan bahwa penelitian terhadap perubahan teks yang secara sadar karena alasan ideologis, estetis, psikologis, dan sebagainya harus diprioritaskan daripada perubahan karena kesalahan mekanis (kesalahan tidak sengaja). Sebagaimana diketahui bahwa adanya perbedaan antara sebuah naskah yang satu dengan naskah yang lain dari teks yang sama adalah disebabkan oleh adanya kesalahan mekanis dan kesengajaan penyalin. Kesalahan-kesalahan yang menyangkut masalah ungkapan yang menyangkut konsep, seperti Ali 14 radliyallahu 'anhu menjadi karamallahu wajah menunjukkan adanya perubahan ideologi sunni menjadi ideologi syi'ah. Perubahan seperti inilah yang dimaksud sebagai perubahan yang disengaja dan harus diprioritaskan dalam penelitian teks. Karena

menyangkut masalah ideologi maka penelusuran terhadap motif perubahan mempunyai makna terhadap penafsiran kebudayaan. Perubahan di atas berbeda dengan perubahan kata "tetapi" menjadi "tapi" atau saut du meme au meme penyalinan meloncat dari kata satu ke kata lain atau dari kalimat satu ke kalimat lain karena adanya perkataan yang sama. Perubahan yang terakhir ini secara fisik mudah ditemukan dan juga sudah dapat diduga faktor penyebabnya yang sebagian besar merupakan kelemahan manusia. Perubahan seperti ini tidak memiliki makna dalam kebudayaan. Meskipun demikian, secara tidak langsung dapat digunakan untuk menelusuri sejarah teks. 6. Teks perlu diteliti secara keseluruhan. Tesis keenam Lichacev mengingatkan para filolog bahwa teks mempunyai karakteristik yang kompleks. Artinya, di samping di dalam teks berisi berbagai macam hasil kebudayaan yang kompleks, di luar teks pun memuat data-data kesaksian yang tidak kalah kompleksnya dengan isi teks baik sebagai artefak, sistem tingkah laku, maupun nilai budaya. 7. Bahan penyerta teks (konvoi, kolofon, dan lain-lain) suatu karya sastra dalam satu kumpulan (kodeks) perlu diteliti. Tesis ketujuh Lichacev menyarankan supaya bahan penyerta tekstologi (konvoi, kolofon, dan lain-lain) suatu karya sastra dalam kumpulan kodeks perlu diteliti. Sebagaimana diketahui bahwa bahan penyerta teks adalah salah satu data (kesaksian) yang dapat memberikan petunjuk tentang eksistensi teks. Petunjuk tersebut antara lain meliputi kapan naskah ditulis atau mulai disimpan atau dimiliki, di mana naskah tersebut ditulis atau disimpan, bahkan sering juga dijumpai catatan yang menjelaskan tanggapan pembaca atau pemilik naskah baik mengenai konsep-konsep yang dimuat di dalamnya maupun asal-usul naskah yang dimiliki. Hasil penelitian terhadap semua keterangan tersebut sangat membantu dalam memahami dan meneliti teks secara keseluruhan terutama untuk merekonstruksi teks yang diteliti. 8. Perlu diteliti bayangan sejarah teks sebuah karya dalam monumen sastra lain. Pada tesis ke delapan Lichacev menerangkan perlunya penelitian terhadap bayangan sejarah teks sebuah karya sastra dalam monumen sastra

lain. Dalam sastra Melayu sering dijumpai sebuah 15 karya sastra atau bagian dari karya sastra disebutkan dalam karya sastra lain dengan tujuan untuk menguatkan cerita atau untuk mengaitkan cerita baru dengan cerita yang telah lebih dahulu ada.

9. Pekerjaan sang penyalin dan kegiatan skriptoria masing-masing perlu diteliti. Pekerjaan sang penyalin dan kegiatan skriptoria masing-masing perlu diteliti. Pada tesis ini Lichacev mengingatkan bahwa jika masih bisa ditemukan para penyalin berikut dengan kegiatannya terutama yang berkaitan dengan teks yang sedang diteliti maka para penyalin berikut dengan kegiatannya tersebut perlu diteliti. Di daerah Wonosobo, dijumpai para santri sebuah pesantren bertindak sebagai penyalin kitab-kitab karya kiainya. Naskah hasil penyalinan tersebut kemudian dijual kepada santri lain. Naskah hasil penyalinan tidak boleh difoto kopi atau diterbitkan dalam bentuk buku cetak.

10. Rekonstruksi suatu teks tidak dapat menggantikan teks yang diturunkan secara faktual. Rekonstruksi suatu teks tidak dapat menggantikan teks yang diturunkan secara faktual. Tesis ini ditujukan kepada para filolog bahwa teks hasil rekonstruksi tidak bisa dijadikan sebagai naskah variabel dalam penelitian. Teks hasil rekonstruksi merupakan teks hibrid sehingga tidak bisa mewakili salah satu dari naskah sebuah teks.

Prinsip Pelacakan Penurunan Teks Seorang filolog setelah berhasil menemukan berbagai macam naskah sebuah teks maka tugas selanjutnya ialah mengidentifikasi setiap naskah yang telah diperolehnya tersebut. Dalam pengidentifikasian, filolog harus mencatat setiap teks dengan mendeskripsikan fisiknya (ukurannya, bentuk tulisannya, warna tintanya, bahan naskahnya, dan kondisi fisik naskahnya), asal-usulnya (misalnya, naskah diperoleh dari Perpustakaan Nasional), nomor katalognya (misalnya, ML 386, Codor 6789, dsb), kemudian setiap naskah diberi identitas baru sebagai naskah sample / variabel A, B, C, dan seterusnya. Tugas berikutnya yang harus dilakukan oleh filolog ialah menelusuri hubungan kekerabatan antar naskah variabel yang telah ditemukan. Penelusuran hubungan antar naskah tersebut berdasarkan penurunan teks yang

secara teoretis dihipotesiskan sebagai stema, yaitu susunan silsilah naskah yang menjelaskan garis penurunan teks dari penurunan pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya. Garis penurunan diasumsikan bahwa naskah asli atau otograf adalah naskah yang tidak bisa dilacak lagi atau hanya sebagai naskah hipotesis atau naskah yang keberadaannya masih diandaikan dan disebut juga sebagai arketip. Dari arketip ini kemudian diturunkan 16 menjadi naskah hiparketip yang juga masih berupa naskah pengandaian. Untuk menandai naskah pengandaian ini biasanya digunakan nama-nama yang diambil dari abjad Yunani seperti alpha ( $\alpha$ ), beta ( $\beta$ ), gamma ( $\gamma$ ), dan seterusnya. Dari hiparketip tersebut baru diasumsikan bahwa versi alpha didukung oleh naskah A, B, dan C; versi beta didukung oleh Naskah D dan E; sedangkan versi gama didukung oleh naskah F yang diturunkan menjadi naskah G dan H. Garis penurunan stema tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.